

## TAREKAT SYEIKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI: TELAAH ATAS KITAB *KANZ AL-MA'RIFAH*

Abdul Hadi\*

### ABSTRACT

*Development of Sufism in the archipelago is one icon in view of the problems connected with the Sufi. Sufism is the diversity of colour patterns of thought of religious life, while religious practice to be a representation of the diversity of religious thought to be highly variable and often decorated with the interview "controversial" a very sharp. In the context of religious institutions belonging to the tarekat also have a variety of variants, so that a diverse group of tarekat scattered every where and have the characteristics of each in accordance with religious discourse and the "religious experience" developer congregation. In fact there are some "differences" between the executive tarekat in an area with other regions, although with the same tarekat. Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjary as a prolific writer in various fields of Islamic sciences, such as Tawheed, Fiqh and Sufism. Among his works is the *Kanz al-patterned ma'rifah Sufism*, but in some discussion related to religious practices and traditions of the congregation are very close, but the Sammaniyah tarekat who had been brought closer to the Al-Banjary Arsyad not so visible in *Kanz al-Ma 'rifah* but *Syazilyah tarekat* who are more visible.*

Kata Kunci: tarekat, *religious exsperience*, tasawuf.

### Pendahuluan

Abad-abad pertama Islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan berkembangannya tasawuf pada abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Abu Hamid al-Ghazali, yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf *akhlaqi*, yang dapat diterima dikalangan fuqaha, wafat pada tahun 1111 H, Ibn al-'Arabi, yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi yang muncul berikutnya, wafat pada tahun 1240 H. 'Abdul Qadir al-Jilani, yang ajarannya menjadi dasar Tarekat Qadiriyyah, wafat tahun 1166 dan Abu al-Najib al-Suhrawardi yang darinya didirikan tarekat Suhrawardiyyah. Bertebaran

---

\*Dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAI Darussalam Martapura.

tarekat di Indonesia menjadi bentuk tersendiri bagi perkembangan Islam di wilayah Nusantara.

Sammaniyah, sebagai tarekat baru, mulai menyebar ke-Indonesia pada penghujung abad ke-18. Tarekat ini yang penamaannya mengacu kepada nama Syekh Muhammad bin 'Abd Al-Karim Al-Samman, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan seperti tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsabandiyyah dan Syadziliyyah. Tarekat Sammaniyah ini tampaknya tarekat yang pertama kali mendapat tempat dan pengikut yang besar pada masyarakat di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera dan Kalimantan Selatan, dan berperan dalam memerangi penjajah di sana.<sup>1</sup> Walaupun Syekh Samman pada zamannya cukup terkenal dan mempunyai murid di mana-mana, pada masa kini kita menemukan pengikut Tarekat Sammaniyah dalam jumlah berarti hanya di Sudan dan di Indonesia saja.

Dua tokoh yang sangat berperan dalam penyebaran Tarekat Sammaniyah ke Nusantara adalah dua ahli tasawuf besar paruh kedua abad ke-18. 'Abd al-Samad al-Palimbani dan Muhammad Nafis al-Banjari. Yang paling terkenal dan paling produktif sebagai penulis, tentu saja, 'Abd Samad al-Palimbani pengarang dua kitab tasawuf berbahasa melayu yang paling populer, *Hidayat al-Salikin* dan *Siyar al-Salikin*. 'Abd Samad masih sempat berguru kepada Syaikh Samman (wafat di Mekkah 1775). Nafis hanya menulis satu kitab kecil yang banyak beredar di Kalimantan Selatan, namun isinya cukup menarik, yaitu *Al-Dur al-Nafis Fi Bayan Wahdat al-Afal wa al-Asma' wa al-Sifat wa al-Dzat al-Taqdisi*.

Beberapa ulama lain yang juga disebut telah masuk Tarekat Sammaniyah, seperti Muhammad Arsyad al-Banjari dan Daud bin 'Abdullah al-Fathani (patani), akan tetapi mereka tidak menulis secara khusus tentang tarekat ini dan pelajarannya, dan apakah mereka pernah berperan dalam penyebarannya ke daerah asal mereka.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal sebagai tokoh dalam bidang *Fiqh*, hal ini terlihat dengan karya-karyanya, akan tetapi bukan berarti dia tidak memiliki karya dalam bidang tasawuf. Ada beberapa kitab yang ditulisnya dalam bidang tasawuf, di antaranya *Tuhfat al-Raghibin fi Bayani Haqiqat Iman al-Mu'minin Wama Yufsidubu min Riddati al-Murtadin*, *Fath al-Rahman* dan tulisannya dalam hal tarekat yaitu *Kanz al-Ma'rifah*.

---

<sup>1</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarikat dan Politik: Amalan Untuk Dunia dan Akhirat, Pesantren* Vol.IX, No.1, h. 3-4 (dalam Buku ini hal 330)

Memang selama kiprahnya dalam perkembangan keIslaman di daerah Kalimantan Selatan yang banyak terlihat dalam bidang *Fiqh* dan pemerintahan, karena pada saat itu ia menjadi *Mufti* pada kesultanan Banjar. Oleh karena itu dalam pemahaman tasawuf ia tidak begitu menjadi sorotan, Disamping itu ketidak terkenalannya dalam bidang tasawuf karena tulisannya dalam bidang itu masih berupa manuskrip saja dan hal itu hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja, sedangkan dalam bidang *Fiqh* sudah dibukukan tulisannya, seperti *Sabil al-Muhtadin li Tafaqquh fi Amr al-Dien*, Lain halnya dengan Muhammad Nafis dengan kitabnya yang berjudul *al-Dur al-Nafis*, yang berbicara tentang tasawuf falsafi, sedangkan dalam bidang *Fiqh* Muhammad Nafis tidak terkenal, karena karyanya dalam bidang ini tidak ada yang dibukukan.

Muhammad Arsyad al-Banjari dalam beberapa literatur disebutkan sebagai pengikut tarekat Sammaniyyah sebagaimana halnya Muhammad Nafis dan Abd Samad al-Palimbani.<sup>2</sup> akan tetapi dalam tulisannya tentang hal itu tampaknya ia tidak mengikuti tarekat tersebut, lihat saja pada tulisannya dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah*, tetapi dekat dengan Tarekat Syaziliyah.<sup>3</sup>

Namun demikian dalam tulisannya (*Kanz al-Ma'rifah*) tersebut Muhammad Arsyad tidak menyebutkan bahwa yang ditulisnya itu adalah tarekat Sammaniyyah atau Syaziliyah atau gabungan dari kedua tarekat itu, dan juga beliau tidak memberikan nama terhadap isi tulisan itu, akan tetapi kalau dicermati isi tulisan itu merupakan rangkaian dari sebuah tarekat, karena ia memuat aturan-aturan dan rentetan cara berzikir, seperti halnya dalam tarekat yang lainnya.

### **Deskripsi Kitab *Kanz al-Ma'rifah***

Sudah menjadi isu besar dalam perkembangan pemikiran tasawuf bahwa keberadaan tentang konsep pengenalan diri menjadi tema besar dan hal ini tampaknya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga menjadikannya sebagai salah satu pembahasan dalam tasawufnya.

Menurut Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam *Kanz al-Ma'rifah* sebelum seseorang ingin menjalani dan memahami dan mengamalkan lebih jauh tentang konsep tasawuf maka ia harus mengenal dirinya. Menurut beliau

---

<sup>2</sup>Muhammad Nafis al-Banjari, *Al-Dur al-Nafis, fi Bayan Wahdat al-Afal wa al-Asma' wa al-Sifat wa al-Dzat al-Taqdisi*. (Sanqafurah; Jeddah, t.th) h. 37.

<sup>3</sup>Dalam tarikat sammaniyyah pengucapan zikir itu dari lafadz لا اله الا الله kemudian الله lalu هو, sedangkan dalam tulisan beliau itu tidak sampai kepada pengucapan "Hu" tetapi hanya sampai kepada الله dan hal ini kalau dilihat tampaknya lebih dekat dengan Tarikat Syazaliyyah.

ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu: 1). Mengenal asal kejadiannya ialah dari Nur Muhammad; 2). Mematikan dirinya sebelum ia mati; dan 3). Memfanakan diri di dalam Qudrat Allah, Iradat Allah dan Ilmu Allah.<sup>4</sup>

Syeikh Muhammad Arsyada al-Banjari tampaknya juga menganut paham Nur Muhammad, menurut beliau bahwa asal kejadian makhluk ini berasal dari Nur Muhammad, meskipun banyak kalangan yang menentang begitu keras tentang konsep ini, terutama kelompok *Muhadditsin* dan ulama yang rasional dan menempatkan pemahaman yang bersifat detail mengenai berbagai ajaran agama terutama jika didudukkan dalam konteks penegasan dan pemahaman akan dalil agama, tetapi ada sekelompok lainnya yang begitu kuat memegang konsep ini. mereka lebih dikenal dengan kelompok sufi. Kelompok yang mendukung pemahaman rasional dan *dzaunqiyah* dalam setiap sikap dan tindakan, lebih-lebih dalam pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang sangat bervariasi dan subyektif.

Beberapa tulisan yang mendukung dan menentang mengenai adanya konsep Nur Muhammad. Dalam hal ini penulis akan menampilkan sejumlah pendapat mengenai hal itu. “Penciptaan Nur Muhammad sebelum kejadian makhluk suatu pembuktian bahwa Nabi Besar Muhammad saw itu pembawa rahmat bagi seluruh Alam,” terbitan Bintang Usaha Surabaya, karangan Ustadz Labib<sup>5</sup> Salim Usman dalam buku yang berjudul “Nur Muhammad saw” diterbitkan M.A. Jaya, Jakarta.<sup>6</sup> Dalam buku yang berjudul “Keagungan Sinar-sinar (Nur) Muhammad saw rahmatan lil ‘alamin” Terbit Terang Surabaya, karya Usadz M.A. Asharie<sup>7</sup> Dalam Kitab *Simtbud Durar* karangan Sayyid Quthb Ali Ibn Muhammad Ibn Husein Al-Habsyi.<sup>8</sup>

Pada kitab *syar’ir* al-Habsy jelas dikatakan dari riwayat Abdurrazak, namun riwayat Abdurrazak ini dianggap lemah malah *mandbu’* oleh Syeikh ‘Abd al-Rauf Syinkiti, guru besar ilmu Tafsir Universitas Islam Madinah. Dalam buku beliau yang berjudul “*Kritik Hadits Nur Muhammad Riwayat Abdurrazak*” yang dialih bahasakan oleh Asywadie Syukur, mengatakan hadits Abdurrazak ini sama sekali tidak ada dasarnya. Hadits tersebut menurut beliau tidak

---

<sup>4</sup>Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma’rifah*, alih Bahasa Asywadie Syukur, (Banjarmasin: 1990), h. 1.

<sup>5</sup>Labib MZ, *Penciptaan Nur Muhammad Sebelum Penciptaan Makhluk*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.th), h, 7-10.

<sup>6</sup>Salim Umar, *Nur Muhammad*, (Jakarta: M.A. Jaya, 1980), h.10-3.

<sup>7</sup>Asyhari, *Keagungan Sinar-sinar (Nur) Muhammad SAW, Rahmatan Lil ‘Alamin*, (Surabaya: Terbir terang, 1997), h. 6 –12.

<sup>8</sup>Al-Habsy, *Simtbud al-Durar*, (Banjarmasin: Hasyim al-Habsy, t.th), h.25-7

terdapat di dalam kumpulan hadits shahih (*Kutubussitah*, juga dalam Musnad Abdurrazak). Jika hadits ini juga tercantum juga pada catatan, maka ini suatu bencana yang terbesar terhadap catatan Abdurrazak, sebagai mana diungkapkan Hafidz Ibnu Hajar. Perawi hadits lain sengaja meninggalkan hadits itu kerana bertentangan dengan rasio, sunnah yang shahih dan ijma' ummat. Telah disepakati oleh para perawi hadits baik yang terdahulu maupun yang sekarang ini bahwa hadits Abdurrazak itu adalah hadits *maudhu'*, hadits *dha'if* dan sanadnya tidak sampai kepada Jabir bin Abdullah. Sebagai bukti bahwa hadits tersebut adalah dhaif dan *maudhu'*, kata beliau juga adalah bertentangan dengan ayat Alquran, banyak ayat-ayat Alquran yang beliau kutip, antara lain ar-Rahman ayat 14-15, Fushilat 9-12, Hud 7, al-Anbiya 30, beliau juga mengemukakan beberapa hadits shahih yang bertentangan dengan hadits tersebut.<sup>9</sup>

Hal yang agak aneh adalah bahwa persoalan Nur Muhammad itu berasal pertama kali adalah konsep dari Al-Hallaj yang cenderung syi'ah, karena menurut Hamka ia mempercayai sebagai kepercayaan Ismailiyah yang menganggap imam sejati adalah imam yang gaib<sup>10</sup> dan kedekatan al-Hallaj dengan Syi'ah juga diakui Massignon.<sup>11</sup>

Al-Hallaj menurut Margaret Smith dapat membaca rahasia-rahasia manusia, juga semacam ilmu laduni<sup>12</sup> Hal ini mungkin saja ada hubungannya dengan apa yang dikatakan oleh Yunasir Ali bahwa teori Nur Muhammad sekarang ini berkembang pesat, diajarkan oleh guru-guru tarekat yang punya kesaktian kebal.<sup>13</sup> Menurut Asywadie Syukur bahwa teori Nur Muhammad itu berasal dari kalangan Syi'ah. Pendapat beliau tersebut beliau kutip dari pendapat Abdul Kadir Mahmud dalam bukunya "*Falsafah As-shufiyyah*" dalam kalangan Syi'ah tersebar kepercayaan bahwa Nur Muhammad itu qadim berlanjut terus menerus melalui nabi-nabi, Imam-imam dan para wali.<sup>14</sup> Teori Nur Muhammad ini masuk menjadi kaidah sunni dan dalam sunni dipahami

---

<sup>9</sup>Abdur Rauf al-Sinkiti, *Kritik Atas Hadis Jabir tentang Nur Mubammad*, terj. Asywadie Syukur, t.th, h. 2- 27.

<sup>10</sup>Hamka, *Tasawuf Modern ...*, h. 127.

<sup>11</sup>Massignon, Lois, *Al Halaj, Sang Sufi Syahid*, terjemahan Dewi Candraningrum, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 200; 141.

<sup>12</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 144.

<sup>13</sup>Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf dari Bid'ah dan Khurafat*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992) h. 99.

<sup>14</sup>Asywadi Syukur, *Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 67.

secara *lugu* yakni berupa hadits-hadits dan dipahami pada umumnya bahwa Nur Muhammad itu adalah *badts* (baru), bukan *qadim*. Sebenarnya dalam beberapa literatur disadari bahwa konsep Nur Muhammad itu berasal dari pemikiran filsafat Neo Platonis.<sup>15</sup> Padahal pengaruh al-Ghazali yang anti filsafat sangat kental pada golongan sunni, tetapi mengapa kepercayaan Nur Muhammad ini dapat merembes juga? Abdus Samad al-Palimbani mempercayai Nur Muhammad ini melalui *Martabat Tujub*.<sup>16</sup> yang nampak agak membingungkan adalah ar-Raniry mengkafirkan Hamzah Fansuri karena faham-fahamnya yang berorientasi kepada *wahdat al-wujud*, padahal sama-sama meyakini adanya Nur Muhammad.<sup>17</sup>

Kemudian Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari mengemukakan tentang konsep "Mati sebelum mati".<sup>18</sup> Jika seseorang ingin mengenal dirinya secara sempurna, maka ia harus betul-betul menempatkan dirinya dalam posisi tersebut. Konsep ini tampaknya mempunyai dua pandangan yang berbeda. Ada yang melihat konsep ini dalam tataran syariat yang menempatkan konsep mati sebelum mati itu dengan banyak mengingat mati, artinya pemahaman tentang hanya berkisar kepada sebuah ajaran yang mengingatkan manusia agar jangan terlalu tertipu dengan kehidupan dunia yang penuh dengan permainan dan senda gurau.

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari tampaknya dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah* tersebut mendudukan konsep ini tidak hanya dalam tataran syariat saja tetapi justru lebih memosisikannya dalam tataran sufistik, menurut beliau "mati sebelum mati" adalah memosisikan diri pada afalnya Allah semata dengan mendasarkannya pada konsep *Fana'* dan *Baqa'*. Bagaimanapun juga, apabila seorang sufi bertafakkur atas "segala sesuatu di muka bumi akan rusak, kecuali wajah Allah (QS. 28: 88) Zat Yang Maha suci dan Maha Agung yang akan kekal selamanya", maka ia akan kehilangan minatnya akan segala sesuatu yang duniawi, dan kemudian terserap ke dalam Tuhan dalam keadaan "mabuk" (*sukr*) dan tiada (*mahw*). Cara terbaik untuk mencapainya adalah membayangkan diri dalam keadaan mati.<sup>19</sup> Kemudian berubah menjadi debu yang tertipu

---

<sup>15</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1960), h. 314.

<sup>16</sup>Abdu Samad Al-Palimbani, *Syiar al-Salikin ...*, h. 137.

<sup>17</sup>Abdul Hadi W.M. *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 34.

<sup>18</sup>Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz al-Ma'rifah ...*, h. 2.

<sup>19</sup>Muhammad Abd. Haq Anshari, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme; Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi*, (Jakarta: Srigunting, 1997), h. 51

musnah oleh angin lalu, yang mana surga pun punah, dan segala sesuatu akan tercerai-berai, dan yang di sana hanyalah ilahi.

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari menawarkan konsep *Fana'* dan *Baqa'* secara transparan artinya setiap orang yang sudah mencapai *maqam muqarrabin*, maka ia senantiasa *memfanakan* dirinya di dalam qudrat, iradat dan ilmu Allah. Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak hanya sebatas menawarkan konsep *Fana'* itu hanya dalam tataran falsafi semata, akan tetapi beliau menyeting konsep itu dengan sepotong ayat yang mendudukan syari'at secara jelas. Menurut beliau kita wajib mengikuti *amar* (perintah) Nabi saw dan menjauhi segala *Nahi* (larangan)-Nya, agar masuk kedalam kandungan '*Abdullah* (hamba Allah), yakni hamba Allah yang *kamil* (sempurna) pada sifat kehambaannya.

Dalam hal ini jelas sekali terlihat bahwa beliau tidak semata mendudukan konsep *Fana'* seperti halnya Abu Yazid, tetapi menempatkan syari'at secara kokoh sebelum memasuki pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran tasawuf khususnya ketika masuk dalam wilayah falsafi.

Menurut Arsyad al-Banjari, setelah posisi kehambaan itu betul-betul meresap dalam *bathinya*, maka hendaklah si salik memantapkan *musyahadah* (pandangan) terhadap ke-Esaan Allah, *muraqabah* (merasa melihat dengan mata hati kepada Allah) dan *muhadharah* (hadir) hati selalu mengingat Allah serta mengucapkan *zikerullah*. Sambil menghadirkan ingatan akan makna nya di dalam hati akan ke-Esaan zat-Nya dan selalu berusaha untuk berkhidmat mentaati-Nya. Menurut beliau sebelum mencapai ini ada tiga hal yang mesti dipersiapkan/ dimantapkan:

*Pertama, Musyahadah*, menurut Abdul karim al-Jilli untuk mencapai insan kamil itu seseorang harus melalui beberapa tahapan di antaranya adalah *musyahadah*, yaitu menguatkan kemauannya dalam cinta kepada Allah, mengingat Allah dan melawan hawa nafsu.<sup>20</sup> Musyahadah yang dimaksudkan adalah menjaga segenap perasaan dan memelihara apa yang dipikirkan atau ditafakkurkan semata melihat akan wujudnya Allah dan kebesaran-Nya semata tidak bercampur dengan makhluk lainnya, meskipun makhluk itu berwujud nyata dan terlihat dalam pandangan zhahir. Akan tetapi hal itu bukan menjadi tujuan dan perenungan.

---

<sup>20</sup>Yunasir Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: PT. Temprint, 19970, h. 146.

*Kedua, Muraqabah*, kata muraqabah sendiri mustaq dari *raqib* diterjemahkan sebagai – menjaga, mengawal, mengawasi.<sup>21</sup> Menurut Arsyad al-Banjari konsep muraqabah ini seperti halnya pengertian *ibsan*, yang diartikan bahwa dalam segala amal itu (ibadah) seolah-olah melihat Allah hadir di depan kita, dan jika tidak mampu demikian maka nyatakan bahwa Allah yang melihat kita.<sup>22</sup> Ketika mendudukan Allah melihat kita, maka disitulah letak muraqabah yang sebenarnya. Menurut Mustafa Zahri menulik pendapat al-Hasani yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan muraqabah tersebut yaitu dengan; *Muraqabat al-Qalbi*, maksudnya kewaspadaan dan peringatan kepada hati agar tidak keluar dari kehadiran Allah, kemudian *muraqabat al-Rubi*, maksudnya kewaspadaan dan peringatan terhadap ruh, dan yang terakhir, *muaraqabat al-Sirri*, yaitu kewaspadaan dan peringatan terhadap *sirr* (bagain yang terkecil dari ruh).<sup>23</sup>

*Ketiga, Mubadharah* (hadir hati selalu mengingat akan Allah). Di sinilah seolah-olah menjadi tolak ukur bagi setiap salik ketika menjalani sebuah ibadat atau tarekat yaitu bagaimana mampu mendekatkan dan menghadirkan diri untuk selalu ingat kepada Allah, tentunya dengan melalui tahapan di atas, yaitu *musyabadah* dan *muraqabah*.

Dengan demikian, nyatalah ketika seseorang telah menjalankan syariat secara mantap, maka semakin begitu berarti jika diisi dengan nuansa ketiga hal di atas, dan hal itu menurut Arsyad al-Banjari merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan karena jika tanpa itu, maka akan terasa kering ibadah yang dilakukan itu. Sebagaimana sebuah tarekat yang biasa melakukan kegiatan ibadah dengan melalui bacaan-bacaan yang berupa zikir ataupun shalawat, tasbih dan juga do'a-do'a, maka di sana juga diletakkan tata aturan yang menjadi acuan dalam melakukakan kegiatan tersebut. Dalam hal ini Muhammad Arsyad, mengemukakan beberapa urutan dan persiapan yang dilakukan bagi seorang salik dalam melakukan ibadah.

Menurut Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari ketika hendak melakukan zikir lebih dahulu mandi, bersuci dari kotoran lahir, mengambil wudhu dan

---

<sup>21</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Perantren Krpyak, 1985), h. 557. Lih Ahmad bin Faris Bin Zakaria, *al-Miqyas fi al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 417.

<sup>22</sup>Abu Zakaria, Yahya bin Syaraf al-Nawawie, *Riyadh al-Shalihin*, (Bandung: al-Ma'arif, t.th), h. 45-6.

<sup>23</sup>Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 216.

membersihkan *bathin* dengan banyak-banyak mengucapkan *istigfar*,<sup>24</sup> yaitu meminta ampun kepada Allah. Sebelum memulai zikir memakai pakaian yang berwarna putih bersih, memilih tempat yang sepi (khalwat). Kemudian mengerjakan sembahyang sunat dua rakaat sambil memohon taufiq dan hidayah dari Allah. Kemudian duduk bersila dengan cara yang sopan, merendahkan diri kepada-Nya, menghadap kiblat meletakkan kedua telapak tangan di atas lutut sambil mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh*

Serta menghadirkan makna di dalam hati disertai dengan *I'tikad* (keyakinan) yang kuat bahwa wujudku dan seluruh alam ini wujudnya bukan wujud hakiki. Pada saat lidah menuturkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* dengan mata dipejamkan dan hati mengingat maksud yang terkandung dalam kalimat tauhid, sampai masuk ke dalam hati dan menyatu dengan rasa bahwa hanya Allah yang mempunyai wujud hakiki, dan hal ini dilakukan berkali-kali.

Sesudah sebutan ini mantap dan tinggalkan kalimat *nafi* dan *isbath* dan diganti dengan zikir: *Allâh, Allâh, Allâh* dan maknanya diresapkan di dalam hati. Zikir yang seperti ini selalu dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan baik pada waktu bangun ataupun pada waktu tidur, baik pada waktu duduk maupun pada waktu berdiri, baik pada waktu berkata-kata maupun pada waktu berjalan, sehingga setiap napas yang dikeluarkan dan masuk diisi dengan zikir *kalimat at-tauhid*.<sup>25</sup>

Pada saat menyebut kata “hu” pada akhir *kalimat at-tauhid*. Dipanjangkan sambil merasakan rasa dirinya lenyap dalam pandangan *bathinnya* dan dengan demikian lenyap pula ingatannya kepada *ma siwallah* (segala yang lain dari Allah) dan *kulliyah* dirinya, karena berada di dalam ke-Esaan Zat Allah yang *wajib al-wujud* dengan cara yang seperti itu semoga memperoleh *jazbah* (tarikan) Allah.

Orang yang seperti yang diterangkan tadi telah sampai kepada tingkat *tabayyuran* (kebingungan) dan *Fana'* ingatannya dari *ma siwallah* dan keluar dirinya, karena *Fana'* pandangannya terhadap *Fana' ma Siwallah*, pada pula pandangannya terhadap dirinya karena tenggelam dalam *tajalli Nur Jamal* (kecantikan) Allah dan *Jalal* (kebesaran-Nya) pada hamba. Tidak akan terjadi lupa dan *fana'* seperti yang disebutkan tadi melainkan melalui *jazbah* Allah. Inilah perolehan jiwa yang paling utama, wali dari segala keramat dan *maqamat*

---

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Perantren Krpyak, 1985), h. 557. Lih Ahmad bin Faris Bin Zakaria, *al-Miqyas fi al-Lughat*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1994), h. 417.

<sup>25</sup>Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz* ..., h. 5.

(tingkatan tingkah laku yang sudah mantap) yang semua itu merupakan hasil kasyaf (tersingkap hijab) yang dikaruniakan Allah kepada hambanya.

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari mengemukakan konsep *Fana'* hamba kepada dua bagian: 1). *Fana'* hamba kepada semua sifat *basyariah* (manusiawinya) disebabkan *Fana'* dalam musyahadahnya kedalam semua sifat Allah, yang seperti ini dinamakan "*Qurbun Nawafil*"; 2). *Fana'* hamba pada semua *masimallah* ( selain Allah) dan Kulliyah dirinya, karena *fana'* dalam *musyahadah* wujud Allah. Disebabkan *fana'* dalam *musyahadahnya* terhadap selain Allah maka fanalah pula pandangannya terhadap dirinya, maka yang seperti ini dinamakan "*Qurbun faraidh*",<sup>26</sup> ialah yang menjadi maqam *jam'ul jama'*<sup>27</sup> (anggapan segala yang terbit dari dirinya semata karunia Allah) karena *Fana' fillah* dan *Baq' billah*.

Arsyad al-Banjari juga mengemukakan konsep bagaimana cara menghadapi kematian (*sakaratul maut*). Menurut beliau ketika seseorang sedang menghadapi maka yang mesti dilakukan adalah *memusyahadahkan* kepada ke-Esaan Zat Allah swt dan menghadirkan hati untuk selalu ingat kepada Allah, pada saat itu fanalah diri dari ketergantungan selain Allah dan kecendrungan untuk mengikuti hawa nafsu, rasa keakuan serta rasa sakitnya sakaratul maut pada bercerai nyawa dengan tubuh.<sup>28</sup> Maka kematian yang demikian berada dalam *Fana' fillah* dan *Baq' billah*, sehingga akan memperoleh maqam *jam'ul jama'* yaitu amal dan hal (kondisi jiwa yang mantap) seperti halnya "konsep mati sebelum mati". Inilah akhir dari sebuah perjalanan dari Nabi Saw dan semua orang yang *arif billah* serta orang yang memperoleh *ma'rifah* yang sempurna. Akan tetapi bukannya mati secara fisik tetapi *memfana'kan* dirinya di dalam 'af'al, asma' sifat, bahkan dzat-Nya.

---

<sup>26</sup>Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz* ..., h. 4.

<sup>27</sup>Kebanyakan dari tokoh-tokoh Tasawuf dalam beberapa tulisan dan kitab mereka membagi tentang tingkatan dalam pemahaman sufistik itu kepada tiga, yaitu; 'Awam, Khawwas dan Khawwas al-khawwas. Lih. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dien*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz IV, h. 368. Sedangkan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari membagi maqam itu tidak kepada tiga bentuk di atas tetapi *maqam farq* yaitu manakala seorang salik telah memperoleh salah satu dari ketiga macam tauhid (tauhid Zat, Sifat dan 'af'al). *maqam jama'* yaitu setelah ketiga macam tauhid itu sudah dijalankan secara kontinue dan dipraktekkan secara baik maka naiklah salik kepada maqam kedua ini (Maqam jama),sedangkan maqam *jam'ul jama'* yaitu maqam orang yang betul-betul *arif billah* martabah orang yang *siddiq* pada maqam ini betul-betul jazam keyakinan hanya kepada Allah semata. Muhammad Arsyad, *Fathur Rahman fi Risalat al- Wali al-Ruslan*, terj. Asywadie Syukur, (Banjarmasin: t.th), h. 4.

<sup>28</sup>Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Kanz* ..., h. 5.

### ***Kanz al-Ma'rifah* dalam Perbandingan**

Sosok Arsyad al-Banjari memang sepertinya mempunyai kemampuan mufti dimensi dalam berbagai bidang keagamaan, meskipun ia lebih dikenal dengan tokoh *Fiqh*-nya sebab *Sabilal Muhtadin li Tafaqqub fi al-Dien*, yang dikarang beliau telah menyebar keberbagai wilayah, bahkan lintas negara, sedangkan dalam bidang-bidang lain tidak begitu muncul. Barangkali hal ini karena masih sedikitnya karya-karya beliau yang dipublikasikan oleh beberapa kalangan. Bahkan sampai sekarang tampaknya hanya dua bidang saja yang telah sampai kepada masyarakat umum yaitu kitab yang berbicara masalah *Fiqh* dan tauhid saja, sedangkan dalam bidang-bidang lain tidak ada, pada ada beberapa karya beliau yang masih di simpan oleh keturunan beliau, di antaranya kitab *Kanz al-Ma'rifah* yang berbicara tentang tarekat dan tasawuf.

Dalam masalah tasawuf khususnya masalah tarekat memang dalam beberapa tulisan disebutkan beliau dibimbing langsung oleh Syekh Samman al-Madani langsung dengan tarekat Sammaniyahnya. Sehingga oleh Martin disebutkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah khalifahny tarekat Sammaniyah. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi, bahwa Arsyad al-Banjari tidak hanya menganut satu tarekat saja, tetapi banyak tarekat yang beliau amalkan, hal ini dikemukakan oleh KH. Irsyad Zien.<sup>29</sup> salah seorang keturunan Syekh Arsyad yang sampai sekarang aktif mengumpulkan dan menulis kembali karya-karya Arsyad al-Banjari. Hal ini terlihat dari beberapa sanad tarekat yang ada seperti halnya Syazilyah, Khalwatiyah dan lain-lain.

Meskipun demikian dalam konteks sejarah yang terlihat secara realitas bahwa beliau merupakan penerus tarekat Sammaniyah yang sekarang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dengan puluhan ribu pengikutnya, tersebar diberbagai penjuru kota dan desa khususnya di Kalimantan. Akan tetapi dalam karya beliau *Kanz al-Ma'rifah* tidak terlihat secara jelas beliau itu penganut tarekat Sammaniyah, karena terdapat beberapa perbedaan yang begitu nampak di sana.

Memang secara umum isi kitab *Kanz al-Ma'rifah* itu memuat beberapa aturan dan persiapan yang lazim dilakukan oleh seorang penganut tarekat secara umum, di antaranya dikemukakan tentang konsep mengenal diri, hal ini dimaksudkan agar mempersiapkan seorang salik dalam menjalani segala bentuk peribadatan dan kegiatan yang dilakukan ketika mengamalkan dari tarekat itu.

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan KH. Irsyad Zien (Dalam Pagar), tanggal 20 Juni 2002.

Beliau juga mengemukakan tentang kedudukan syari'at, amal dan wahyu. Menurut beliau syari'at merupakan pondasi pertama yang dalam melakukan kegiatan yang lebih mendalam, terutama masalah penggodokan hati. Tidak akan berhasil seseorang dalam melakukan berbagai amaliyah *bathin* manakala dalam tataran syari'at tidak tepat (belum sempurna). Oleh karena itu, beliau menempatkan syari'at dalam tataran yang penting guna mendudukan persoalan yang lebih mendalam mennganai bentuk-bentuk ajaran agama lainnya.

Setelah syari'at berjalan, maka usaha untuk memberi isi terhadap semua itu, dengan melakukan *musyabadah*, yaitu; melakukan penyaksian atas segala perbuatan dengan mengembalikan semua itu kepada pencipta/Allah swt tidak kepada makhluk, hal ini dimaksudkan karena banyak manusia yang tertipu dengan simbol, kelebihan dan hal-hal yang mengarah kepada dunia.

Beliau juga mengemukakan tentang *muraqabah*, yaitu; bagaimana seorang hamba harus berusaha sedekat mungkin dekat dengan Allah, apakah dengan melalui ibadah ritual ataukah melalui ibadah secara umum, atau menjalani maqamat secara teratur dengan berdasarkan bimbingan seorang *murabbi mursyid*. Juga membahas tentang *ma'rifah*, yaitu; mengenal Allah secara *ijmali* dan *tafsili*, sehingga siapa yang disembah itu betul-betul dikenal, sebab orang hanya tahu bahwa Allah itu pencipta, Esa, tetapi tidak mengetahui secara rinci tentang Allah itu. Dalam konteks tarekat seseorang yang betul-betul terjun kedalam kegiatan-kegiatan dan peribadatan tarekat harus betul-betul *ma'rifah* kepada Allah, sebab penghayatan terhadap bacaan atau wirid-wirid itu sangat dituntut.

Setelah sejumlah persiapan itu dilakukan, maka beliau menampilkan zikir-zikir, serta beberapa aturannya sebagaimana layaknya tarekat. Sebab dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah* itu tidak disebutkan bahwa kitab ini adalah rincian dari amalan-amalan tarekat. Akan tetapi semua bentuk bacaan dan tata aturannya sama dengan apa yang ada dalam tarekat.

Di dalam tarekat Syaziliyah dikenal beberapa lafal zikir yang menjadi wirid bagi pengikut dan pengamal tarekat tersebut. Di antara zikir-zikir itu adalah *la ilaha illa Allah* kemudian *Allah-Allah*. Dan *huwa / hu*.<sup>30</sup> Lain halnya dengan *dzikir* dalam tarekat Sammaniyah. Dalam tarekat Sammaniyah sebelum melakukan zikir itu, ada beberapa aturan yang mesti dijalankan, yaitu: 1). Duduk bersila menghadap kiblat; 2). Meletakkan kedua tangannya di atas kedua

---

<sup>30</sup>Ibnu 'Atha'illah al-Sakandari, *Latha'if al-Minan fi Manaqib al-Syeikh Abi al-'Abbas al-Marasi wa Syaikhukhu al-Syazali bin al-Hasan*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 164. Lih, 'Ibnu 'Atha'illah, *al-Qasdu al-Mujarrad fi Ma'rifati al-ismi al-Mufrad*, (Kairo: Jundi, T.th), h. 18-19. Lih, Ibnu 'Athallah, *Miftah al-Falah wa Misbah al-Arwah*, (Kairo: Jundi, T.th), h 29-30.

lututnya; 3). Menundukkan kepala; 4). Pandangan diarahkan kepada pusat (posisi perut); 5). Menarik nafas dengan meyakinkan akan *ism dzat* (Allah); 6). Memejamkan mata dan menahan nafas sekuatnya; dan 7). Kemudian melepaskan nafasnya. (mengiringinya dengan lafaz Allah).<sup>31</sup>

Sedangkan lafal zikirnya adalah dari kalimat thaibah *la ilaha illa Allah*, kemudian *Allah, Allah*, kemudian *huwa, huwa*, atau *bu'bu* kemudian *la, la, la* kemudian *a, a, a*, kemudian *ab, ab, ab* atau *ba, ba, ba* atau *bi, bi, bi*, dengan suara nyaring.<sup>32</sup> Dalam perkembangannya sebagai ciri khas dari tarekat Sammaniyah itu dalam pelafalan bentuk zikir-zikirnya dengan “terbang atau rebana”. Akan tetapi ternyata dalam perkembangan tarekat ini sangat berpengaruh terhadap budaya yang ada pada suatu daerah, seperti hal di Aceh pengaruh zikir dan gerakan-gerakan dalam melakukan zikir membentuk model kesenian Aceh, seperti Seudati yang tadinya merupakan gerakan tubuh pada saat berzikir, lebih terkenal lagi seperti tarian Meusaman yang dahulunya gerakan pada saat membaca *Ratib Saman* yang diganti dengan sya'ir bahasa Aceh dan juga sya'ir percintaan seperti dalam tarian Seudati Inong.<sup>33</sup>

Tarekat Sammaniyah berisi zikir kepada Allah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dimesjid dan dilakukan bersama-sama sampai jauh malam, zikir itu diucapkan dengan suara yang keras diiringi dengan bunyi-bunyian dibawah bimbingan seorang guru tarekat.

Bentuk zikir dalam tarekat Sammaniyah, tampaknya juga dipengaruhi oleh bentuk lafal zikir yang ada dalam tarekat Khalwatiyah, karena bentuk zikirnya, yang sampai kepada lafal “*bu*”, memang dalam kitab *Siar al-Salikin*, penulis (*mushanif*) sering memakai istilah Khalwatiyah Sammaniyah dan Khalwatiyah Qadiriyyah. Meskipun Karel Steinbrink menyebutkan bahwa tarekat Sammaniyah itu adalah cabang tarekat Syaziliyah.<sup>34</sup> Namun apakah tarekat Syaziliyah itu masih “murni” atau versi Sammaniyah saja. sebab pada umumnya tarekat Sammaniyah sampai saat itu dianggap sebagai tarekat yang berdiri sendiri, dan tidak bercampur dengan Syaziliyah. Akan tetapi ungkapan Karel ini perlu dipertanyakan sebab lafal zikir pada tarekat Syaziliyah itu tidak

<sup>31</sup>Al-Palimbani, *Siar ...*, h. 37. Lih. Alwi Shihab, *Islam Sufistik ‘Islam Pertama’ dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 186-9.

<sup>32</sup>Al-Palimbani, *Hidayat ...*, h. 273.

<sup>33</sup>Tim Penulis Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Indonesia ...*, h. 842.

<sup>34</sup>Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 92. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Karel di atas, bahwa tarikat Sammaniyah adalah cabang Tarikat Syaziliyah, Lih. Ahmad al-Santanawi, et.al, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h 182.

sama dengan apa yang ada pada tarekat Sammaniyah, yaitu tidak sampai kepada lafal, *la, la, a, a, ab, ab* atau *bi, bi*.

Sedangkan dari pengikut tarekat Sammaniyah di daerah ini (Kalimantan Selatan) di peroleh keterangan bahwa silsilah Musyidnya sejak Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menerima langsung dari Syeikh Muhammad al-Samman al-Madani, adalah Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari mengajarkan kepada Syeikh Syihabuddin, yang mengajarkan kepada Syeikh Nawawi al-Bantani, yang mengajarkan kepada Syeikh Zainuddin al-Sumbawi, yang mengajarkan kepada Syeikh K. H. Sarwani Abdan (guru Bangil), yang kemudian mengajarkan kepada K.H. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lafal zikir yang merupakan isi dari tarekat Sammaniyah yang ada di Kalimantan Selatan ini tidak sampai kepada lafal *ha, ha, atau hi, hi* tetapi hanya sampai kepada lafal *huwa/ hu* saja.

Jika kita mencermati isi dari tarekat Sammaniyah yang dikemukakan oleh Abd al-Samad al-Palimbani dalam *Hidayat al-Salikin*, maka terlihat sangat jauh berbeda dengan apa yang dipraktekkan dan dilaksanakan oleh pengikut tarekat Sammaniyah yang ada di Kalimantan Selatan, yang silsilah dari Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, sebab bentuk zikir yang diklaim sebagai ajaran tarekat Sammaniyah yang ada di Kalimantan Selatan itu berangkat dari lafal *lailaha illa Allah 166 kali, Allah 66 kali, dan hu / huwa 77 kali*.

Barangkali di sinilah titik temu antara Tarekat Sammaniyah dan Khalwatiyah. Akan tetapi jika kita mencermati ungkapan Karel bahwa tarekat Sammaniyah itu cabang dan Syaziliyah, maka barangkali bisa saja dijadikan pertimbangan, jika itu dihadapkan pendapat bentuk tarekat Sammaniyah yang berkembang di Kalimantan Selatan, sebab jelas sekali terjadi kemiripan dari bentuk lafal-lafal zikir yang diamalkan. Namun jika dilekatkan pada tarekat Sammaniyah versi Abd al-Samad al-Palimbani yang ada dalam kitab "*Hidayatus Salikin*" anggapan Karel jelas sekali tertolak.

Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang dikatakan sebagai khalifah tarekat Sammaniyah, tampaknya juga berbeda dalam mengemukakan bentuk-bentuk lafal-lafal zikir itu. dalam karyanya *Kanz al-Ma'rifah* beliau mengungkapkan bentuk lafal-lafal zikir itu tidak sampai kepada lafal *ha, ha dan bi, bi*, tetapi persis seperti apa yang dipraktikkan oleh pengikut tarekat Sammaniyah di Kalimantan Selatan dan dalam hal ini sangat dekat dengan tarekat Syaziliyah.

Memang dalam kitab *Kanz al-Ma'rifah* tidak di klaim bahwa isinya tarekat Sammaniyah, akan tetapi berangkat dari anggapan bahwa beliau merupakan khalifah dari tarekat Sammaniyah, maka bisa saja isi dari kitab itu adalah tarekat Sammaniyah. Namun jika berangkat dari hipotesis Karel di atas, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dapat dikatakan masih murni dalam melaksanakan tarekat Syaziliyah. (versi Samaniyah Syaziliyah, bukan Sammaniyah Khalwatiyah/Sammaniyah Qadiriyyah).

Ada hipotesa lain yang barangkali bisa dipertimbangkan, bahwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari beliau mempelajari dan mengikuti beberapa tarekat, maka isi *Kanz al-Ma'rifah* itu merupakan ekspresi dirinya ketika mengamalkan sebuah tarekat (tarekat Syaziliyah), karena secara psikologis seseorang itu akan sangat dipengaruhi oleh apa yang sedang ia geluti dan lakukan, sehingga segala bentuk aktivitasnya terlahir dari semua itu.

Ada pertanyaan lain yang tampaknya cukup menarik untuk dikembangkan, yaitu bentuk tarekat Sammaniyah yang dikembangkan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari itu masih murni seperti halnya yang beliau terima dari Syekh Muhammad Samman al-Madani atau tarekat Sammaniyah versi Abdus samad al-Palimbani yang terdapat dalam kitab *Hidayatus Salikin/Sairus Salikin* itu juga murni seperti halnya apa yang beliau terima dari Syekh Muhammad Samman al-Madani. Sebab secara rasional tidak mungkin berbeda isi dari sebuah tarekat, jika yang menerima berangkat dari guru yang satu. Barangkali disinilah yang perlu dipertanyakan mengenai keberadaan isi sebuah tarekat. Apakah dipengaruhi oleh segi sosial dan kepercayaan yang dihadapi oleh *Murabbi Mursyid* atau isi sebuah tarekat yang meskipun berangkat dari guru yang satu. Namun dalam perkembangannya akan sangat dipengaruhi oleh *religious experience* (pengalaman keberagamaan) pengembang/*murabbi mursyid* berikutnya.

Isi *Kanz al-Ma'rifah* yang dikarang oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari itu jika kita banding dengan berbagai sumber atau literatur, sangat mendekati kepada tarekat Syaziliyah dan isi tarekat Sammaniyah yang dikembangkan oleh Syekh Muhammad Samman al-Madani, menggunakan silsilah yang dikenal dalam tarekat Khalwatiyah dan lafadz zikir *hu, hu* itu barangkali pengaruh dari tarekat Khalwatiyah.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diberikan beberapa catatan: *Pertama*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari seorang tokoh/ulama yang

memiliki pengetahuan berbagai bidang keagamaan, baik fiqh, tauhid maupun tasawuf. *Kedua*, dalam *kanz al-ma'rifah* tidak di klaim isi tentang tarekat, tetapi beberapa pembahasannya tampak "dekat" dan tradisi tarekat. *Ketiga*, berdasarkan beberapa perbandingan mengenai isi *kanz al-ma'rifah* dengan beberapa tarekat yang dekat dengan tarekat syeikh M. Arsyad al-Banjari, maka isi kitab ini sangat dekat dengan tarekat syazilyah. *Keempat*, sebuah pokok fikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan sangat tergantung pada kondisi atau *setting sosial/keagamaan*, maka tulisan Arsyad al-Banjari diilhami dari kondisi beliau sedang mengamalkan tarekat syazilyah, karena sudah menjadi tradisi bahwa ulama mengamalkan beberapa tarekat.

### Daftar Pustaka

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta, 1966.
- Adenan As, M., *Risalah Nurul Muqarrabin*, Barabai, Penulis. Mido, 1969.
- Afifi, A.E., *A Mystical Philosophy of Mahyuddin Ibn al-Arabi*, diterjemahkan oleh Sharir Mawi dan Nandi Rahman, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1989.
- Ali, Yunasir, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta, PT. Temprint, 1997.
- , *Pengantar Ilmu Tashawuf*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
- , *Membersihkan Tasawuf dari Bid'ah dan Khurafat*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- Anis, Ibrahim, at.al, *al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid II, Kairo, Dar al-Fikr, 1972.
- Anshari, Muhammad Abd. Haq, *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme; Mengkaji Gagasan Mujaddid Syeikh Ahmad Sirhindi*, Jakarta, Srigunting, 1997.
- Arberry, A.J., *an Account of the Mystic of Islam*, alih bahasa Bambang Herawan, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, Bandung, Mizan, 1993.
- Arsyad, Muhammad, *Fathur Rahman fi Risalat al- Wali al-Ruslan*, terj. Asywadie Syukur, Banjarmasin, t.th.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1960.
- Asyhari, *Keagungan Sinar-sinar (Nur) Mubammad SAW, Rahmatan Lil 'Alamin*, Surabaya, Terbit Terang, 1997.

- al-Banjari, Muhammad Nafis, *Al-Dur al-Nafis, fi Bayan Wahdat al-Afal wa al-Asma' wa al-Sifat wa al-Dzat al-Taqdisi*, Jeddah, Sanqafurah, t.th.
- al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad, *Kanz al-Ma'rifah*, alih Bahasa Asywadie Syukur, Banjarmasin, 1990.
- al-Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf Tarikat & Para Sufi*, Jakarta, Sri Gunting, 2001.
- Basyuni, Ibrahim, *Nasy'at al-Tashawwuf al-Islami*, Kairo, Dar al-Ma'arif, t.th.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarikat*, Bandung, Mizan, 1985.
- , *Tarikat dan Politik: Amalan Untuk Dunia dan Akhirat*, Pesantren Vol. IX, No.1.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.
- al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Dien*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
- al-Ghazali, Imam, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi; Ziarah Kubur bersama Imam al-Ghazali*, Terj. Irawan Kurniawan, Bandung, Pustaka al-Hidayah, 2001.
- al-Habsy, *Simbut al-Durar*, Banjarmasin, Hasyim al-Habsy, t.th.
- Hadi W.M., Abdul, *Hamzah Fansuri; Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung, Mizan, 1995.
- Khan, Khan Sahib Khaja, *Studies in Tasawuf*, Delhi, Ibarah 'Adabiyah, 1978.
- Labib MZ, *Penciptaan Nur Muhammad Sebelum Penciptaan Makhluk*, Surabaya, Bintang Usaha Jaya, t.th.
- Ma'luf, Luwis, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1973.
- Madjid, Norcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1992.
- Mansur, Laily, *Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran*, Banjarmasin, Lambung Mangkurat Press, 1992.
- Massignon, Lois, *Al Halaj, Sang Sufi Syahid*, terjemahan Dewi Candraningrum, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2000.

- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- al-Qusyairi, Abu al-Qasim Abd al- Karim Hawazin, *al-Risalah al-Qusyairiyyah fi-ilm al-Tasawwuf*, Al-Azhar Kairo, Maktabah wa Mathba'at Muhammad 'Ali Shabih, t.th.
- al-Santanawi, Ahmad, et.al, *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik 'Islam Pertama' dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001.
- Siddik, Abdurrahman, *Amal Ma'rifah*, Singapura, Mathba'ah Ahmadiyah, 1929.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1996.
- al-Sinkiti, Abdur Rauf, *Kritik Atas Hadis Jabir tentang Nur Muhammad*, terj. Asywadie Syukur, t.th.
- Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Syukur, H.M. Asywadie, *Ilmu Tasawuf I*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1978.
- Team Penyusun IAIN Sumut, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan, IAIN Sumut, 1982.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, London, Oxford, 1971.
- Turmudji, Imam, *Sunan at-Turmudji*, Beirut, Dar al-Fikr, t.th.
- Umar, Salim, *Nur Muhammad*, Jakarta, M.A. Jaya, 1980.
- Yafie, Ali, *Syari'ah Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah*, dalam "Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah", (Ed) Budhy Munawar Rachman, Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1994.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1979.